

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenaga kesehatan gigi meliputi dokter gigi maupun perawat gigi dalam praktiknya memerlukan ketelitian sehingga terkadang tidak memperhatikan posisi maupun sikap kerja yang ergonomi saat melakukan tindakan. Sikap tubuh yang ergonomi ini harus dilaksanakan disetiap sektor dan bidang tidak terkecuali bidang kesehatan. Tenaga kesehatan yang rentan terkena resiko penyakit akibat kerja karena tidak menerapkan sikap tubuh ergonomi ini diantaranya adalah dokter gigi dan perawat gigi (Pratamawari, dkk, 2020).

Ergonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia, mesin yang digunakan, dan lingkungan kerjanya. Ergonomi memiliki peran menyasikan antara pekerja, jenis pekerjaan, lingkungan serta tata kerjanya sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan hasil produktivitas (Kemendikbud, 2016). Ergonomi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas pekerjaan sehingga penerapan sikap kerja yang ergonomi sangat disarankan agar aktivitas pekerjaan menjadi lebih aman, nyaman, meningkatkan produktivitas kerja, dan terhindar dari penyakit akibat kerja seperti gangguan muskuloskeletal (Dewi N. F., 2020).

Sikap kerja merupakan pengaturan sikap tubuh saat bekerja. Sikap kerja menunjukkan hubungan yang bertujuan untuk melihat perbedaan sikap kerja dengan arah yang jelas karena sikap kerja yang berbeda akan menghasilkan kekuatan yang berbeda (Agustini, 2019). Sikap kerja yang tidak benar sering menimbulkan keluhan nyeri pada bagian pinggang dan bagian muskuloskeletal. Keluhan dan gangguan pada pinggang dan muskuloskeletal tersebut sebagai akibat dari tidak diterapkannya sikap kerja yang ergonomi dalam aktivitas kerja (Refreshitaningrum & Paskarini, 2018). Sikap kerja yang tidak ergonomi dalam waktu lama dan berulang dapat mengakibatkan gangguan pada muskuloskeletal. Gangguan yang terjadi berkaitan dengan pekerjaan, sehingga semakin lama masa kerja maka semakin besar resiko gangguan muskuloskeletal dapat dialami. Duduk

terlalu lama atau berdiri terlalu lama merupakan contoh penyebab terjadi gangguan muskuloskeletal (Budiarti, dkk, 2020).

Gangguan muskuloskeletal merupakan keluhan pada bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan ringan sampai berat sebagai akibat dari proses penerimaan beban secara terus menerus pada otot yang berlangsung secara berulang dalam waktu yang lama (Budiarti, dkk, 2020). Gangguan muskuloskeletal dapat dirasakan dalam tingkatan ringan sampai sangat sakit. Gangguan muskuloskeletal menjadi permasalahan yang penting dalam dunia pekerjaan karena dapat menyebabkan waktu kerja yang hilang, menurunnya produktivitas kerja, mahalnya biaya penanganan yang dibutuhkan, dan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Penerapan sikap kerja ergonomi menjadi salah satu solusi untuk mencegah terjadinya gangguan muskuloskeletal dan kecelakaan akibat kerja (Marcilin & Situngkir, 2020).

Gangguan muskuloskeletal bersifat multifaktoral yaitu dapat terjadi akibat dari trauma tunggal maupun kumulatif sehingga timbul rasa nyeri dan gangguan sensori pada beberapa bagian tubuh. Gangguan muskuloskeletal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pekerjaan, individu, dan faktor lingkungan (Darmayanti, dkk, 2020). Faktor penyebab terjadinya gangguan muskuloskeletal menurut Peter Vi yaitu peregangan otot yang berlebihan, aktivitas berulang, dan sikap kerja tidak alamiah. Penyebab sekunder gangguan ini yaitu adanya tekanan, getaran, dan mikrolimat atau paparan suhu yang ekstrim. Penyebab kombinasi yaitu diantaranya umur, jenis kelamin, kebiasaan merokok, kesegaran jasmani, kekuatan fisik, dan ukuran tubuh (antropometri) pekerja (Hutabarat, 2017).

Gangguan muskuloskeletal dapat terjadi sebagai akibat dari sikap kerja yang tidak ergonomi saat melakukan aktivitas kerja. Tidak ergonominya sikap kerja menyebabkan ketegangan pada otot, tendon, dan ligament disekitar sendi sehingga terjadi kelelahan dan cedera. Sikap kerja yang tidak ergonomi dalam waktu lama dan terus menerus dapat mengakibatkan berkurangnya suplai nutrisi dan oksigen serta menumpuknya asam laktat yang menjadi penyebab kerusakan jaringan dan nyeri pada persendian juga dapat meningkatkan resiko gangguan muskuloskeletal (Arovah, 2021).

Masalah gangguan muskuloskeletal banyak terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai salah satu penyakit akibat kerja. Permasalahan gangguan muskuloskeletal di Indonesia berdasarkan Riskesdas sebesar 11,9 % menurut diagnosis tenaga kesehatan dan 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejalanya. Provinsi Bali merupakan provinsi yang memiliki prevalensi paling tinggi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dengan persentase 19,3%, sedangkan provinsi Jawa Barat berada pada urutan ketiga dengan prevalensi presentase 17,5%. Prevalensi permasalahan muskuloskeletal dengan diagnosis atau gejala paling tinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan presentase 33,1%, sedangkan Jawa Barat berada di posisi kedua dengan presentase 32,1% (Kemenkes, RI, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukakan pada hari Kamis, 25 Agustus 2022. Pengambilan data dilakukan melalui pemberian kuesioner secara langsung kepada responden. Hasil pemeriksaan diketahui bahwa sikap kerja tenaga kesehatan gigi termasuk pada kriteria cukup dengan skor 3 dan resiko gangguan muskuloskeletal didapatkan skor 42 dengan kriteria tinggi sehingga diperlukan perbaikan dan tindakan segera dalam sikap kerjanya.

Permasalahan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penerapan sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas didapatkan suatu rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimanakah hubungan penerapan sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui tentang hubungan penerapan sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui penerapan sikap kerja yang ergonomi pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung.

1.3.2.2. Mengetahui gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.4.2. Bagi Klinik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola klinik dan dijadikan kajian serta pertimbangan dalam menyediakan sarana prasarana yang mendukung terjadinya sikap kerja yang ergonomi.

1.4.3. Bagi Tenaga Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan gigi meliputi dokter gigi dan perawat gigi dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap kerja ergonomi.

1.5. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang hubungan penerapan sikap kerja yang ergonomi dengan gangguan muskuloskeletal pada tenaga kesehatan gigi di klinik gigi wilayah Setiabudi kota Bandung belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

Judul	Peneliti	Hasil	Perbedaan
Hubungan antara karakteristik individu baik umur, jenis kelamin, lama kerja, masa kerja, indeks masa tubuh dan kesegaran jasmani dengan keluhan muskuloskeletal petugas kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Kota Tasikmalaya (Budiarti, dkk, 2020).	(Budiarti, dkk, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik terapis gigi dan mulut mayoritas berumur 36-45 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Mayoritas masa kerja adalah 10 tahun, lama kerja perhari selama 7 jam, rutin melakukan olahraga 150 menit/minggu dengan indeks masa tubuh (IMT) kategori gemuk. 2. Keluhan muskuloskeletal yang banyak ditemukan pada terapis gigi dan mulut adalah mengalami keluhan pada daerah bahu kanan dan pinggang. 	Perbedaan terletak pada variabel dan tempat penelitian yang dilakukan.
Hubungan penerapan postur tubuh yang ergonomi terhadap keluhan muskuloskeletal selama tindakan scaling pada praktik dokter gigi di Kota Denpasar, Bali-Indonesia (Dewi, dkk, 2020)	(Dewi, dkk, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prevalensi gangguan muskuloskeletal tindakan scaling pada dokter gigi Denpasar adalah 77% dengan klasifikasi ringan, 16% klasifikasi sedang, dan 7% klasifikasi berat. 2. Dokter gigi yang memiliki klasifikasi cukup dalam penerapan postur ergonomi adalah sebesar 66%, sedangkan yang memiliki klasifikasi baik adalah sebesar 34%. 	Perbedaan terletak pada variabel dan tempat penelitian yang dilakukan.